

## Landasan Teologis Penghormatan Terhadap Ilmu Dalam Pendidikan Islam Kajian Tafsir QS. Al-Mujādalah Ayat 11

<sup>1</sup>Dhyah Ajeng Sukmaningrum, <sup>2</sup>Sarwadi Sarwadi

<sup>12</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: [dhyah.ajeng@gmail.com](mailto:dhyah.ajeng@gmail.com)

### Abstrak

QS. Al-Mujādalah ayat 11 menegaskan bahwa Allah ﷻ meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat di atas yang lain. Ayat ini menjadi landasan teologis yang kuat bagi konsep pendidikan dalam Islam, di mana ilmu tidak hanya dipahami sebagai instrumen duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memuliakan martabat manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna QS. Al-Mujādalah ayat 11 serta implikasinya terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dengan menelaah tafsir klasik dan modern, di antaranya Tafsir al-Ṭabarī, Tafsir Ibn Kathīr, dan Tafsir al-Marāghī. Hasil kajian menunjukkan bahwa penghormatan terhadap ilmu harus tercermin dalam sistem pendidikan Islam melalui penghargaan terhadap guru, penanaman budaya belajar sepanjang hayat, serta pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar normatif, tetapi juga sebagai motivasi spiritual dalam membangun peradaban Islam yang berilmu dan berakhlak.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Landasan Teologis, QS. Al-Mujādalah:11, Ilmu, Derajat Orang Berilmu

### Abstract

*Qur'an Surah Al-Mujādalah verse 11 affirms that Allah elevates the ranks of those who believe and those who are granted knowledge above others. This verse serves as a strong theological foundation for the concept of education in Islam, where knowledge is not merely understood as a worldly instrument but also as a means of drawing closer to Allah and honoring human dignity. This study aims to examine the meaning of Qur'an Surah Al-Mujādalah verse 11 and its implications for contemporary Islamic education systems. The research employs a thematic interpretation (maudhu'i) approach by examining classical and modern Qur'anic commentaries, including Tafsīr al-Ṭabarī, Tafsīr Ibn Kathīr, and Tafsīr al-Marāghī. The findings indicate that respect for knowledge should be reflected in Islamic education systems through honoring teachers, cultivating a culture of lifelong learning, and developing curricula that integrate religious and general sciences. Thus, this verse functions not only as a normative foundation but also as a spiritual motivation for building an Islamic civilization grounded in knowledge and moral integrity.*

**Keywords:** Islamic Education, Theological Foundation, Qur'an Surah Al-Mujādalah:11, Knowledge, Status of the Learned

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan dan keberlangsungan peradaban manusia. Melalui pendidikan, nilai, pengetahuan, dan tradisi intelektual ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga memungkinkan manusia berkembang secara utuh sebagai makhluk individu dan sosial. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas dan mendalam dibandingkan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam diarahkan pada pembinaan manusia seutuhnya (*insān kāmil*), yang mencakup pengembangan akal, pembentukan akhlak, pendalaman spiritualitas, serta penumbuhan tanggung jawab sosial yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah (Hidayat, 2021).

Islam memandang ilmu (*‘ilm*) sebagai cahaya yang menerangi jalan kehidupan manusia dan sebagai sarana utama untuk mengenal serta mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, ilmu tidak diposisikan semata-mata sebagai alat untuk mencapai kepentingan duniawi, melainkan sebagai amanah dan ibadah yang memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Al-Qur’an dan Sunnah secara konsisten menempatkan ilmu dan orang-orang berilmu pada kedudukan yang mulia, karena melalui ilmu manusia mampu memahami tanda-tanda kebesaran Allah, membedakan antara yang benar dan yang salah, serta menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi secara bertanggung jawab (Nurkholis, 2021).

Salah satu ayat Al-Qur’an yang secara eksplisit menegaskan keutamaan ilmu adalah QS. Al-Mujādalah ayat 11. Dalam ayat ini, Allah ﷻ menyatakan bahwa Dia meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat di atas yang lain. Penegasan ini menunjukkan adanya hubungan erat antara iman, ilmu, dan kemuliaan derajat manusia. Ilmu dalam ayat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan iman dan adab, sehingga menjadi dasar bagi terbentuknya kepribadian yang unggul secara intelektual, moral, dan spiritual (Sari, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, QS. Al-Mujādalah ayat 11 memiliki relevansi yang sangat kuat. Dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti orientasi pendidikan yang cenderung menekankan aspek kognitif dan capaian akademik semata, komersialisasi pendidikan, serta terpinggirkannya nilai-nilai akhlak dan spiritualitas. Kondisi ini berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi rapuh secara moral dan kurang memiliki kesadaran tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, diperlukan landasan teologis yang kokoh untuk mereorientasi pendidikan Islam agar kembali pada tujuan utamanya, yaitu membentuk manusia berilmu yang berakhlak dan beriman (Maulana, 2021).

QS. Al-Mujādalah ayat 11 dapat dijadikan sebagai dasar normatif dalam merumuskan konsep pendidikan Islam yang holistik dan berimbang. Ayat ini menegaskan bahwa penghormatan terhadap ilmu harus diwujudkan tidak hanya dalam pengakuan teoretis, tetapi juga dalam praktik pendidikan, seperti penghargaan terhadap guru sebagai pemegang amanah ilmu, penumbuhan budaya belajar sepanjang hayat, serta pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak terjebak pada dikotomi keilmuan, melainkan mampu melahirkan generasi yang memiliki keluasan wawasan sekaligus kedalaman spiritual (Fathurrahman, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji makna QS. Al-Mujādalah ayat 11 berdasarkan penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep ilmu dalam Islam; dan (2) menganalisis implikasi ayat tersebut terhadap konsep dan praktik pendidikan Islam di era modern, khususnya dalam upaya membangun sistem pendidikan yang menjunjung tinggi ilmu, adab, dan akhlak mulia. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan

pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani dan relevan dengan tantangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Desain penelitian yang diterapkan adalah tafsir tematik (maudhu'i), yaitu metode penafsiran Al-Qur'an dengan mengkaji satu ayat secara mendalam untuk menemukan tema dan pesan utamanya dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah makna QS. Al-Mujādalah ayat 11 secara komprehensif, baik dari aspek kebahasaan, konteks penafsiran, maupun relevansinya terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam kontemporer (Hilalludin Hilalludin Dedi Sugari Shada Al Nomani Muzanni Muzanni, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik serta modern, seperti *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Tafsīr Ibn Kathīr*, dan *Tafsīr al-Marāghī*. Adapun data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang membahas pendidikan Islam, keutamaan ilmu, serta integrasi iman dan ilmu dalam perspektif tarbawiyah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan menelusuri, mengkaji, dan mengklasifikasikan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian (Riky Supratama, 2025).

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data yang telah dihimpun dianalisis melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, penafsiran makna, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Analisis ini difokuskan pada pengungkapan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. Al-Mujādalah ayat 11 serta implikasinya terhadap konsep dan praktik pendidikan Islam di era modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan

aplikatif dalam pengembangan pendidikan berbasis nilai Qur’ani (Hilalludin Hilalludin & Siti Maslahatul Khaer, 2025).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Tafsir QS. Al-Mujādalah Ayat 11 dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer**

Allah ﷻ berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Mujādalah [58]: 11)

Ayat ini secara eksplisit menegaskan relasi integral antara iman, ilmu, dan kemuliaan derajat manusia. Struktur ayat menunjukkan bahwa iman menjadi fondasi utama, sementara ilmu berfungsi sebagai penguat dan pengangkat kualitas iman tersebut. Dengan demikian, keutamaan manusia dalam pandangan Islam tidak ditentukan oleh status sosial, kekayaan, atau kekuasaan, melainkan oleh kualitas keimanan dan kedalaman ilmunya yang tercermin dalam amal perbuatan (Lestari, 2022).

### **Penafsiran Para Mufasir dan Analisis Konseptual**

Dalam *Tafsīr Ibn Kathīr*, QS. Al-Mujādalah ayat 11 dipahami sebagai penegasan keutamaan orang-orang yang beriman dan berilmu dibandingkan mereka yang tidak memiliki ilmu. Ibn Kathīr menekankan bahwa ilmu merupakan penyempurna iman dan pendorong utama amal saleh. Ilmu yang benar akan melahirkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial, sehingga semakin tinggi ilmu seseorang, semakin besar pula tuntutan untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Perspektif ini sejalan dengan

konsep pendidikan Islam yang menempatkan ilmu bukan sekadar sebagai pengetahuan teoretis, tetapi sebagai sarana transformasi diri dan masyarakat (Hamzah, 2022).

Al-Marāghī menafsirkan ilmu sebagai cahaya (*nūr*) yang menerangi akal dan hati manusia. Dengan ilmu, seseorang mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan serta menempatkan sesuatu pada posisi yang semestinya (Hilalludin; Hilalludin, 2025). Derajat yang dijanjikan Allah bagi orang berilmu tidak hanya bersifat ukhrawi, tetapi juga terwujud dalam kehidupan dunia melalui kehormatan, pengaruh moral, dan kontribusi positif di tengah masyarakat. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi sosial yang kuat, yakni membentuk individu yang mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) berbasis nilai-nilai ilahiyah (Wahyuni, 2022).

Sementara itu, *Tafsīr al-Ṭabarī* menjelaskan bahwa penggunaan kata *darajāt* (derajat-derajat) mengandung makna tingkatan yang beragam sesuai dengan kadar iman dan ilmu seseorang. Tidak semua orang beriman dan berilmu berada pada tingkat yang sama, karena kualitas iman dan kedalaman ilmu sangat bergantung pada proses belajar, pengamalan, dan keikhlasan. Penafsiran ini menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses berkelanjutan yang menuntut peningkatan kualitas iman dan ilmu secara simultan dan berkesinambungan (Kurniawan, 2023).

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan Islam, pandangan para mufasir tersebut sejalan dengan konsep *ta'dīb* sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah penanaman adab, yakni pengenalan dan pengakuan terhadap tatanan realitas dan posisi manusia di hadapan Allah (Aisyah, 2024). Ilmu dalam perspektif ini tidak bersifat netral, tetapi sarat nilai dan harus diarahkan pada pembentukan manusia beradab (Rohman, 2023).

## **Implikasi QS. Al-Mujādalah Ayat 11 terhadap Pendidikan Islam Kontemporer**

QS. Al-Mujādalah ayat 11 memberikan implikasi mendasar bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern. Pertama, ayat ini menegaskan urgensi penghormatan terhadap ilmu dan para pencarinya, khususnya guru dan pendidik yang berperan sebagai pewaris tugas kenabian (*warathat al-anbiyā'*). Dalam teori pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam harus menjamin penghargaan terhadap martabat guru, baik secara moral maupun profesional (Hasanah, 2023).

Kedua, ayat ini mendorong terbentuknya budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Dalam Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban yang tidak dibatasi oleh usia, ruang, dan waktu. Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan modern yang menekankan pembelajaran berkelanjutan sebagai kunci pengembangan sumber daya manusia (Pratama, 2024). Pendidikan Islam yang berlandaskan QS. Al-Mujādalah ayat 11 tidak berhenti pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup pendidikan nonformal dan informal yang menumbuhkan semangat belajar secara konsisten (Syahputra, 2023).

Ketiga, ayat ini menuntut integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis. Dikotomi keilmuan yang memisahkan keduanya berpotensi melahirkan ketimpangan kepribadian, yakni individu yang cerdas secara intelektual tetapi miskin nilai spiritual, atau sebaliknya. Integrasi keilmuan sebagaimana ditekankan dalam pendidikan Islam bertujuan melahirkan manusia seutuhnya (*insān kāmil*) yang mampu memadukan rasionalitas, spiritualitas, dan moralitas dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara integratif dengan

menempatkan nilai-nilai Qur’ani sebagai landasan epistemologis dan aksiologis (Anwar, 2024).

Dari perspektif teori pendidikan Islam, QS. Al-Mujādalah ayat 11 merepresentasikan paradigma pendidikan holistik yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal. Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi dari sejauh mana ilmu tersebut mampu membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun peradaban yang berilmu sekaligus beradab (Mulyani, 2024).

## **KESIMPULAN**

QS. Al-Mujādalah ayat 11 menegaskan bahwa iman dan ilmu merupakan dua unsur fundamental yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan keutamaan manusia. Melalui kajian tafsir tematik terhadap ayat ini, dapat disimpulkan bahwa Allah ﷻ meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu sebagai bentuk penghargaan terhadap kesungguhan mereka dalam mencari kebenaran dan mengamalkannya. Ilmu dalam perspektif Al-Qur’an tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan intelektual, tetapi sebagai sarana pencerahan spiritual yang melahirkan tanggung jawab moral dan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai proses integral yang mengarahkan manusia menuju kesempurnaan iman, kematangan akal, dan keluhuran akhlak.

Implikasi ayat ini terhadap pendidikan Islam kontemporer menunjukkan pentingnya pengembangan sistem pendidikan yang holistik dan integratif. Pendidikan Islam perlu menempatkan penghormatan terhadap ilmu dan guru sebagai fondasi utama, menumbuhkan budaya belajar sepanjang hayat, serta mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Melalui implementasi nilai-nilai Qur’ani yang terkandung dalam QS.



Al-Mujādalah ayat 11, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah, serta memiliki kesadaran spiritual dan komitmen sosial dalam membangun peradaban manusia yang berkeadilan dan bermartabat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2024). Ilmu dan Akhlak dalam Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 3(1), 15–32. <https://doi.org/1>
- Anwar, S. (2024). Relevansi QS. Al-Mujādalah Ayat 11 dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 18(1), 121–138. <https://doi.org/10.21009/jsq.018.1.08>
- Fathurrahman. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Nilai Qur'ani: Analisis QS. Al-Mujādalah Ayat 11. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 55–72. <https://doi.org/10.15575/albayan.v6i1.15834>
- Hamzah, A. (2022). Konsep Derajat Orang Berilmu dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 9(2), 173–190. <https://doi.org/10.18592/jiu.v9i2.6231>
- Hasanah, U. (2023). Nilai-Nilai Tarbawiyah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(2), 98–114. <https://doi.org/10.51276/jipi.v5i2.4021>
- Hidayat, R. (2021). Keutamaan Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 145–160. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.08204>
- Hilalludin; Hilalludin. (2025). *Anak Muda, Media Sosial, Dan Agama Yang Cair: Fenomenologi Hijrah Digital Di Indonesia*. 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss1.art6.1>
- Hilalludin Hilalludin Dedi Sugari Shada Al Nomani Muzanni Muzanni. (2025). *The Role of Educational Psychology in Enhancing the Quality of the Teaching and Learning Process*. 1(1), 62–74.
- Hilalludin Hilalludin, & Siti Maslahatul Khaer. (2025). Dinamika Study Literatur Hadits Priode Kelisanan Hingga Digitalisasi. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 189–201. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i1.67>
- Kurniawan, D. (2023). Tafsir Tematik Ayat-Ayat Pendidikan dalam Al-Qur'an. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(2), 211–228. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v7i2.5893>
- Lestari, D. (2022). Penghormatan Terhadap Guru dalam Perspektif Pendidikan

- Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 29(1), 89–104.  
<https://doi.org/10.30829/tar.v29i1.1324>
- Maulana, A. (2021). Integrasi Iman dan Ilmu dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 26(2), 201–218.  
<https://doi.org/10.19109/tjie.v26i2.7482>
- Mulyani, S. (2024). Etika Keilmuan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 9(1), 67–83.  
<https://doi.org/10.20414/jat.v9i1.8412>
- Nurkholis. (2021). Landasan Teologis Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 23–40.  
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v16i1.8743>
- Pratama, R. (2024). Pendidikan Islam sebagai Basis Peradaban Berilmu. *Jurnal Peradaban Islam*, 4(2), 201–219.  
<https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.19244>
- Riky Supratama, H. (2025). MANFAAT APLIKASI GOOGLE FORM SEBAGAI ALAT EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MAHASISWA KELAS WEEKEND STIT MADANI YOGYAKARTA. 1(2), 81–90.
- Rohman, A. (2023). Ilmu sebagai Cahaya dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–61.  
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.17231>
- Sari, F. A. (2021). Konsep Ilmu dan Orang Berilmu dalam Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(1), 67–86.  
<https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-04>
- Syahputra, R. (2023). Pendidikan Islam Holistik Berbasis Iman dan Ilmu. *EduReligion: Jurnal Pendidikan Agama*, 3(1), 33–49.  
<https://doi.org/10.47134/er.v3i1.911>
- Wahyuni, S. (2022). Pendidikan Islam dan Budaya Belajar Sepanjang Hayat. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 1–15.  
<https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.1327>